

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari pubertas ke masa dewasa yang selalu ingin mencoba hal-hal baru sehingga dapat mengakibatkan perubahan psikologis dan fisiologis yang cepat. Dalam ilmu psikologi, remaja dikenal dengan istilah pubertait atau adolescence yang berasal dalam bahasa latin *adolescere* yang berarti bertumbuh menuju kematangan, baik matang secara fisik, sosial, maupun psikologi (Sulastri & Astuti, 2020).

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mental pun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga. Karena hormon-hormon sexnya sudah bekerja dan berfungsi, maka remaja sudah mempunyai rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehingga remaja begitu sangat cemas dan tertekan apabila ada yang kurang pada penampilan dirinya. Mereka berusaha untuk menutupi kekurangannya dengan berbagai cara. Dalam masa pubertas ini remaja berusaha tampil secara meyakinkan dan tanpa rasa minder ketika mereka bergaul dengan teman-teman sebayanya. Preokupasi (perhatian) terhadap citra tubuh itu cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi akut di masa pubertas. Sekalipun demikian, mimik keraguan masih seringkali terlihat pada raut mukanya, terutama ketika berbicara dengan orang-orang dewasa. (Diananda, 2020).

Perilaku seks bebas yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali

mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun. Perilaku seks bebas pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada dibalik baju, memegang alat kelamin diatas baju, dan melakukan senggama. . Ironinya perilaku itu nyatanya cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan. Pada tahap ini remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan atau dalam perspektif Freud disebut superego, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, trial dan error. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi diri yang berlebihan, ia rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok referensinya. (Yahya et al., 2021)

Penyakit menular seksual adalah Penyakit Menular Seksual (PMS) yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman penyakit yang timbul pada seseorang disebabkan karena bakteri, virus, parasit, dan protozoa yang termediasi melalui kontak seksual, sehingga penyebab PMS dapat menginfeksi dari satu ke orang lain. PMS beresiko tinggi ditularkan pada orang-orang yang bergonta ganti pasangan, selain itu pms juga dapat ditularkan melalui tranfusi darah dan penggunaan jarum suntik yang berganti ganti. PMS sangat berbahaya dapat menyebabkan komplikasi yang bervariasi diantaranya adalah kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker rahim pada wanita, bahkan bisa menyebabkan kematian. Tingginya kasus PMS karena kurangnya sarana edukasi dan penyampaian informasi tentang PMS kepada remaja generasi muda adalah salah satu faktor penyebab angka penyebaran virus ini meningkat. Pergaulan bebas pada remaja dapat berdampak tertular prnyakit menular seksual salah satunya *HIV/AIDS*. Kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Informasi biasanya hanya dari teman atau media elektronik maupun cetak, yang biasanya tidak akurat. Informasi yang salah dapat menjerumuskan

remaja kedalam pergaulan bebas yang dapat mengarah terhadap tertularnya *HIV/AIDS*.(Rahim, 2021)

Data badan daan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) dalm website ressmi BKKBN memperlihatkan bahwa indonesia merupakan negara ke 37 dengan jumlah perkawinan remaja terbanyak di dunia yaitu 34%.sedangkan di asia tenggara,indonesia berada diurutan kedua setelah kamboja yaitu 23% remaja yang sudah menikah. BKKBN mencatat bahwa pada remaja usia 16-17 tahun ada sebanyak 60 persen remaja yang melakukan hubungan seksual, usia 14-15 tahun ada sebanyak 20 persen, dan pada usia 19-20 sebanyak 20 persen.

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa setiap tahun ada 357 juta kasus baru dari empat infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan pada usia 15-49 tahun. Kasus *chlamydia trachomatis* sebanyak 131 juta, *Neisseria Gonorrhoeae* sebanyak 78 juta, sifilis sebanyak 6 juta dan *trichomonas vaginalis* sebanyak 142 juta. Upaya pencegahan negara adalah dengan memiliki sistem surveilans infeksi menular seksual yang mampu memantau penyakit menular seksual sebesar 70%. Angka ini menunjukkan bahwa beban global yang sangat tinggi dari infeksi menular seksual, sehingga perlu dilakukan uapay pencegahan. WHO menyatakan bahwa perlu aksi bersama mulai dari pendidikan kesehatan seksual, penggunaan kondom yang efektif, upaya meningkatkan pengawasan penyakit menular seksual dan mengembangkan perawatan dan diagnostik baru.(WHO, 2021)

Prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia pada tahun 2021 berdasarkan pemeriksaan laboratorium sebanyak 11.133 kasus, prevalensi sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, sifilis lanjut sebanyak 892 kasus, gonore sebanyak 1.482 kasus, urethritis gonore sebanyak 1.004 kasus, herpes genital sebanyak 143 kasus dan *trichomonasiasis* sebanyak 342 kasus, HIV sebanyak 7.650 kasus dan AIDS sebanyak 1.677 kasus.(Kemenkes, 2022)

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Klaten telah mengidentifikasi 75 kasus HIV/AIDS. KPA Klaten berharap seluruh elemen masyarakat di Klaten proaktif terlibat dalam penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS. Adapun

penanggulangan kasus tersebut KPA melibatkan Satpol PP dan Damkar Klaten dan Dinas Kebudayaan Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disbudporapar) Klaten selaku pembina sektor perhotelan. Peran pengelola hotel adalah ikut menyebarluaskan edukasi, baik berupa spanduk, poster, striker yang dipasang di hotel, maupun *leaflet* yang dibagikan kepada tamu hotel. Sifatnya penyebarluasan informasi berikut upaya pengendalian dan pencegahannya, perilaku masyarakat menjadi salah satu aspek dalam penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS dan PMS. Karena itu, dibutuhkan edukasi yang tersebar secara luas agar tingkat kewaspadaan masyarakat semakin meningkat (Solopos, 2023).

Dampak penyakit menular seksual bagi remaja secara psikologis maupun secara fisik: secara psikologis: malu dan takut sehingga tidak mau berobat yang akan memperberat penyakit atau bahkan akan mengobati jenis dan dosis tidak tepat yang justru akan memperberat penyakitnya disamping terjadi resistensi obat, dan gangguan hubungan seksual setelah meningkah karena takut tertular lagi atau takut menularkan penyakit pada pasangannya. Secara fisik nyeri waktu BAK karena peradangan mengenai saluran kemih, gejala neurologi/gangguan syaraf (stadium lanjut sifilis), lebih mudah terinfeksi *HIV*(Zakaria, 2018).

Kurangnya informasi dan pengetahuan seseorang dapat berdampak terhadap pembentukan perilaku. Pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang bersifat positif. sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan seseorang bersikap negatif. sikap merupakan reaksi atau respon seseorang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Masa remaja mempunyai sikap ingin tahu yang besar serta ingin coba, rasa ingin tahu yang besaar dan rasa emosional yang tinggi, menyebabkan mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari hari dilingkungan mereka bergaul. apabila remaja terpengaruh kedalam hal yang tidak bai, ini dapat menyebabkan remaja terjerumus kedalam pergaulan bebas. Perilaku remaja saat ini cenderung mendekati prilaku negatif tidak dipungkiri akibat perkembangan era globalisasi, gaya hidup dan prilaku remaja saat ini dalam pergaulan remaja sudah tercampur dengan gaya sosial diluar, akibatnya banyak budaya yang belum menjadi tradisi

di kalangan remaja. perilaku remaja saat ini semakin bertentangan dengan norma norma yang ada di Indonesia. perilaku remaja kini menjurus mengarah perbuatan negatif lantaran tidak memungiri bahwa kultur serta sikap remaja kini telah berbaur dengan kulturper, prilaku dan pergaulan dari luar.kultur diartikan dalam arti luas sebagai cara hidup seseorang didunia diekspesikan dalam kegiatan, keinginan, serta pemikirannya, kultur mendeskripsikan kelengkapan diri seseorang yang berintraksi dengan lingkungannya adapun penyebab perilaku menyimpang seseorang individu, yaitu kurang maksimalnya penyerapan nilai dan norma dalam proses sosialisasi, faktor anomie atau ketidaksesuaian kondisi sebenarnya dengan harapan yang diinginkan, adanya asosiasi diferensia, adanya proses labelling atau pemberian julukan sebagai bentuk kontrol sosial,adanya penyimpangan dalam sosialisasi subjek kebudayaan faktor dadi dalam diri individu, dan lemahnya sistem pengendalian sosial(Diana, 2020).

Perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana yang diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individua tau organisme itu.disamping perilaku manusia dapat dikendalikan atau terkendali yang berarti bahwa prilaku itu dapat diatur oleh individu yang bersangkutan perilaku manusia merupakan prilaku yang terintegrasi. Adapun factor-factor yang berperan dalam pembentukan perilaku dibedakan pada 2 jenis yaitu, yang pertama factor internal, factor yang berbeda pada diri individu itu sendirinya berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi dan sebagainya. Untuk mengelola kontruksi ini cukup kompleks. Yang kedua yaitu factor eksternal factor factor yang berada diluar individu yang bersangkutan yang meliputi objek, orang, kelompok hasil hasil kebudayaan yang disakjikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya(Makmum, 2020)

Semakin berkembangnya zaman, nilai-nilai dan norma sosial secara perlahan semakin memudar dimana para remaja semakin bebas dalam bergaul karena aturan yang sudah dipercayai secara turun temurun oleh nenek moyang sampai masyarakat setempat dianggap kolot dan sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang yang serba modern. Faktor penyebab pergaulan

bebas adalah pergeseran budaya, pengaruh teman dekat dan media sosial serta kurangnya perhatian orang tua. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017, menunjukkan terdapat 8% laki-laki dan 2% wanita umur 15 sampai 24 tahun yang telah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 11% hamil diluar nikah. Data dari Reckitt Benckiser Indonesia yang melakukan survei pada 2019 menyebutkan, 33% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual. salah satunya adalah pada perilaku seks remaja tidak sehat yang pada akhirnya akan berdampak pada kehamilan pada remaja. Salah satunya faktor reproduksi juga memegang peranan dalam meningkatkan angka kematian ibu (AKI). Status reproduksi ini meliputi kehamilan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Kehamilan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun yang biasa disebut kehamilan remaja, mempunyai risiko pada ibu dan janin yang dikandungnya. Di Indonesia angka kehamilan remaja berdasarkan angka pertama kali kawin usia 15 – 19 (Usia remaja) tahun adalah sebesar 11%.⁽⁴⁾ Kehamilan remaja yang meningkat menjadi 15 – 20 %⁽⁵⁾ berisiko pada komplikasi kehamilan dan persalinan yang diperkirakan terjadi dari ibu hamil remaja. Kehamilan remaja selain berdampak pada ibu, juga berdampak bagi bayi yang dilahirkannya yaitu risiko terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), hal ini sering terjadi pada ibu-ibu muda usia kurang dari 20 tahun.

Era milenial berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi. Pada masa ini seorang remaja mendapat tantangan tersendiri terkait dengan dalam mencari jati diri. Perubahan perilaku seks pranikah remaja tidak terlepas dari pertama, hasil percontohan salah satunya adalah terbukanya akses informasi seksual, dimana informasi dapat diperoleh melalui media elektronika seperti siaran televisi, video, LCD, VCD dan media cetak bahkan teknologi modern, internet, yang akan berdampak salah satunya adalah pada perilaku seks remaja tidak sehat yang pada akhirnya akan berdampak pada kehamilan pada remaja. Salah satunya faktor reproduksi juga memegang peranan dalam meningkatkan angka kematian ibu (AKI). Status

reproduksi ini meliputi kehamilan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Kehamilan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun yang biasa disebut kehamilan remaja, mempunyai risiko pada ibu dan janin yang dikandungnya. Di Indonesia angka kehamilan remaja berdasarkan angka pertama kali kawin usia 15 – 19 (Usia remaja) tahun adalah sebesar 11%. (4) Kehamilan remaja yang meningkat menjadi 15 – 20 % (5) berisiko pada komplikasi kehamilan dan persalinan yang diperkirakan terjadi dari ibu hamil remaja. Kehamilan remaja selain berdampak pada ibu, juga berdampak bagi bayi yang dilahirkannya yaitu risiko terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), hal ini sering terjadi pada ibu-ibu muda usia kurang dari 20 tahun. Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan ini merupakan tantangan bagi kita semua, khususnya dibidang kesehatan. Oleh karena itu pencegahan yang tepat, sesuai dengan penyebab masalah diatas sangat dibutuhkan adanya pendewasaan usia perkawinan dan menunda kehamilan sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu akibat komplikasi kehamilan dan persalinan pada usia muda Banyak upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kasus perkawinan dan kehamilan remaja, namun pada kenyataannya di Indonesia angka perkawinan dalam usia muda 28,2% nikah pada umur dibawah 20 tahun, kejadian tersebut tetap berlangsung sehingga perkawinan remaja salah satu andil dalam meningkatkan kematian ibu. Banyak faktor yang menyebabkan AKI tidak menurun, diantaranya adalah kematian akibat kehamilan yang terjadi pada remaja yang disebabkan oleh faktor adat istiadat, pendidikan, orang tua serta pergaulan bebas.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan (Azizah, 2022), tentang pengetahuan dan perilaku mengenai pencegahan PMS pada remaja. Diketahui bahwa daari 225 responden,sebaagian besar responden yang memiliki prilaku baik tentang pencegahan PMS yaitu sebanyak 120 responden (51,1%) sedangkan responden yang dimiliki perilaku yang kurang baik tentang PMS yaitu sebnayak 115 responden (48,9%)

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Otampi, O.L., Nelwan, J.E., Rumayar, 2020) yang dilakukan pada remaja SMA di kecamatan Banyuwangi

ditemukan bahwa terdapat 59,0% responden yang memiliki perilaku baik terhadap pencegahan PMS. Perilaku yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor emosional, pengalaman pribadi, media masa, lembaga pendidikan, pengaruh orang lain yang dianggap penting dan budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku pencegahan penyakit menular seksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas diketahui bahwa kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku pencegahan penyakit menular seks yang dapat ditimbulkan akibat pergaulan bebas dan kurangnya pengetahuan tentang penyakit menular pada remaja saat ini. Oleh karena itu perilaku pencegahan pms sangat penting karena saat ini banyak remaja yang sudah terkena penyakit menular seksual. Sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :
“Bagaimana Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di SMK Muhammadiyah Jatinom ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Mengetahui tentang perilaku pencegahan penyakit menular seksual
2. Tujuan khusus
 - a. Mendiskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan informasi.
 - b. Mendiskripsikan tentang perilaku remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Melalui karya tulis ilmiah (KTI) di harapkan dapat menjadi bahan referensi dalam rangka perkembangan dan pemikiran tentang perilaku pencegahan penyakit menular seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap masalah yang terkait dengan kesehatan reproduksi penyakit menular seksual ,jika pengetahuannya sudah baik maka dapat mempengaruhi perilaku para remaja sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjahui penyakit menular seksual.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan agar tenaga pendidik khusus nya guru agar dapat mengedukasi siswa tentang bahaya penyakit menular seksual sehingga pihak sekolah diharapkan dapat melakukan tindakan untuk mencegah penyakit remaja terkena penyakit menular seksual.

c. Bagi Perawat

Diharapkan menambah pengetahuan bagi perawat mengenai penyakit menular seksual

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai penyakit menular seksual di kalangan remaja sekolah, sehingga dapat mencegah penyakit menular seksual.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul, penulis, dan tahun	Metodologi Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Gambaran pengetahuan dan sikap, kepercayaan dan perilaku pencegahan PMS pada remaja di SMA X kota Tangerang tahun 2022 (Azizah, 2022)	-desain: Penelitian deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i> -teknik sampling dan jumlah sampel: <i>purposive sampling</i> dengan sampel dengan sebanyak 225 responden. siswa/siswa SMA X kota Tangerang. -analisis Data: univariat	Hasil penelitian menunjukkan 73,2% responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pencegahan HIV/AIDS, 64,7% responden memiliki sikap positif tentang pencegahan HIV/AIDS, 56,2% responden memiliki kepercayaan yang tinggi tentang pencegahan HIV/AIDS, dan 51,1% responden memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik. Disarankan kepada siswa untuk aktif mengikuti kegiatan sekolah seperti pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR).	Persamaan: -sama sama sama meneliti terkait perilaku pencegahan PMS pada remaja -memiliki sampel penelitian yang sama yaitu remaja Perbedaan: -tempat penelitian berbeda -jumlah sampel berbeda
2	Gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA kota Manado (Otampi, O.L., Nelwan, J.E., Rumayar, 2020)	Desain: penelitian deskriptif -teknik sampling dan jumlah sampel <i>purposive sampling</i> dengan sampel sebanyak 200 responden siswa SMA kota Manado. -analisis data : analisis univariat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan HIV/AIDS sebagian besar berada pada kategori kurang (49,0%), sikap responden berada pada kategori baik (84,0 %) serta tindakan responden ada pada kategori negatif (57,0 %). Kesimpulan: Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 7 Manado masih belum baik.	Perbedaan: -tempat penelitian berbeda -jumlah sampel berbeda -pencegahan penyakit menular langsung HIV/AIDS